

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa wacana *Male Pregnancy* (MPREG) pada akun *autobase* X @tanyarlfe mengalami pergeseran makna dari sekadar genre *fanfiction* menjadi alat kritik sosial terhadap misogini dan dominansi relasi kuasa patriarki di media sosial. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough, penelitian ini menunjukkan bahwa pada level teks, komentar-komentar MPREG dipenuhi penggunaan sarkasme, hiperbola, dan pembalikan peran untuk membela pengalaman reproduksi perempuan. Pada level praktik diskursif, akun *autobase* dan budaya anonimitas di akun *autobase* X mendorong distribusi serta reproduksi wacana melalui *reply*, *repost*, dan interaksi pengguna. Sementara pada level praktik sosial-budaya, wacana MPREG terlihat adanya pertarungan ideologi feminisme dengan budaya patriarki yang masih meremehkan pengalaman biologis perempuan.

Pada level teks, penelitian ini menemukan bahwa bahasa dalam komentar MPREG digunakan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap komentar misogynis yang merendahkan perempuan. Penggunaan istilah seperti “*inkubator bayi*,” “*hamil cuma 9 bulan*,” hingga pembalikan respon bahwa “*laki-laki juga bisa hamil*” menunjukkan adanya strategi sarkasme dan hiperbola untuk mengkritik cara patriarki mengecilkan pengalaman reproduksi perempuan. Representasi tubuh perempuan dalam komentar-

komentar tersebut memperlihatkan bahwa kehamilan, persalinan, dan kerja reproduksi masih diposisikan sebagai arena perdebatan sosial yang sarat relasi kuasa. Dengan demikian, teks tidak bersifat netral, melainkan menjadi medium pertarungan ideologi mengenai gender dan tubuh.

Pada level praktik diskursif, penelitian ini menunjukkan bahwa akun *autobase @tanyarlfe* berperan sebagai ruang produksi dan distribusi wacana. Adanya faktor anonimitas memungkinkan pengguna lebih bebas menyampaikan kritik, humor, maupun sarkasme tanpa harus menunjukkan identitas pribadi. Kondisi ini membuat wacana MPREG berkembang secara cepat melalui interaksi digital seperti *repost*, *quote*, dan *reply*. Dalam praktiknya, komentar-komentar MPREG tidak hanya menjadi respons spontan terhadap misogini, tetapi juga membentuk *counter-discourse* yang diproduksi ulang oleh komunitas pengguna media sosial. Proses ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya ruang komunikasi, melainkan arena reproduksi ideologi dan negosiasi makna terkait gender.

Pada level praktik sosial-budaya, penelitian ini menemukan bahwa wacana MPREG berkaitan erat dengan budaya patriarki yang masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, terutama melalui pengalaman biologis dan reproduksi. Komentar misogynis yang muncul dalam diskursus MPREG memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan direduksi hanya sebagai alat reproduksi, sementara pengalaman kehamilan dan persalinan dianggap ringan atau wajar untuk ditanggung perempuan. Dalam konteks ini, MPREG hadir sebagai bentuk produk kekerasan baru

yang simbolik yang mencoba membalik relasi kuasa tersebut. Wacana ini memperlihatkan adanya ketegangan antara meningkatnya kesadaran feminisme dengan budaya patriarki yang tetap bertahan dalam praktik komunikasi sehari-hari di media sosial.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa MPREG dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai humor internet atau genre fiks, melainkan sebagai bentuk kritik feminis terhadap misogini dan ketidaksetaraan gender. Jika dikaitkan dengan feminisme, wacana MPREG relevan karena membahas kontrol terhadap tubuh perempuan, pengalaman reproduksi, serta kehamilan dan persalinan sebagai arena politik dalam sistem patriarki. Feminisme memandang bahwa patriarki bekerja melalui kontrol terhadap tubuh dan fungsi reproduksi perempuan, sehingga pengalaman biologis perempuan sering diremehkan, dinormalisasi, bahkan dijadikan objek ejekan dalam ruang publik digital. Oleh sebab itu, penggunaan MPREG sebagai pembalikan simbolik menunjukkan upaya untuk menantang dominasi patriarki yang selama ini menganggap beban reproduksi sebagai sesuatu yang secara alamiah harus ditanggung perempuan.

Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya paradoks dalam perkembangan wacana MPREG di akun @tanyarlfe. Meskipun pada awalnya MPREG muncul sebagai bentuk kritik terhadap komentar misogynis dan relasi kuasa patriarki, praktik wacana yang ditemukan menunjukkan adanya ambivalensi dalam proses perlawanan tersebut.

Banyak komentar yang berupaya membela perempuan dan mengkritik cara pandang yang meremehkan pengalaman reproduksi, namun pada saat yang sama masih menggunakan logika patriarki yakni berpatokan bahwa penghargaan terhadap perempuan pada kemampuan biologisnya. Oleh karena itu, MPREG dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk wacana tandingan yang bersifat ambivalen, bahkan cenderung menjadi wacana tandingan semu, karena perlawanan yang dilakukan terhadap patriarki masih beroperasi dalam nilai-nilai patriarki itu sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap patriarki di ruang digital tidak selalu menghasilkan pembebasan yang utuh, melainkan dapat menghadirkan bentuk-bentuk resistensi baru yang sekaligus mereproduksi logika dominasi yang ingin dilawannya.

V.2. Saran

V.2.1. Saran Akademis

Penelitian mengenai wacana MPREG di media sosial dapat dikembangkan lagi melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis wacana, studi gender, budaya digital, serta kajian media sosial. Disarankan untuk membandingkan representasi MPREG pada berbagai *platform* digital seperti *TikTok*, *Instagram*, *Threads*, atau *fandom* online untuk melihat perbedaan pola diskursus gender pada masing-masing ruang digital. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas pembahasan mengenai bagaimana humor internet, meme, dan budaya

fandom digunakan sebagai bentuk resistensi terhadap patriarki maupun misogini dalam media sosial.

Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam analisis dengan memetakan wacana dan posisi narasumber terlebih dahulu, serta mengenai penerimaan audiens terhadap wacana MPREG, khususnya untuk melihat bagaimana pengguna media sosial memahami isu reproduksi, tubuh, dan gender dalam konteks budaya Indonesia yang masih dipengaruhi nilai patriarki.

V.2.2. Saran Praktis

Peneliti menyarankan agar pengguna media sosial dapat lebih bijak dalam menyampaikan opini mengenai isu gender dan reproduksi di ruang digital. Kritik terhadap misogini dan patriarki sebaiknya disampaikan melalui diskusi yang lebih kritis dan argumentatif, bukan melalui sarkasme, penghinaan, ancaman, maupun bahasa yang bersifat degradatif. Selain itu, pengelola akun *autobase* @tanyarlfe di media sosial X (Twitter) juga diharapkan dapat membangun ruang diskusi yang lebih sehat agar isu kesetaraan gender tidak hanya menjadi bahan ejekan atau roasting semata.

Platform digital juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk menyebarkan pemahaman mengenai kesetaraan gender, pengalaman reproduksi perempuan, serta pentingnya menghargai tubuh dan kerja reproduktif perempuan dalam kehidupan sosial.

V.2.3. Saran Sosial

Fenomena wacana MPREG di media sosial menunjukkan bahwa isu misogini, patriarki, dan ketimpangan gender masih menjadi persoalan yang kuat dalam masyarakat digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan diskusi terkait wacana gender dan literasi digital agar masyarakat lebih kritis dalam memahami representasi perempuan, tubuh, dan reproduksi di media sosial.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi sosial bahwa media sosial bukan hanya ruang hiburan dan humor internet, tetapi juga media dapat berperan sebagai ruang pembentukan opini publik yang dapat memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan dan relasi gender. Sehingga, masyarakat diharapkan mampu membangun budaya komunikasi digital yang lebih menghargai kesetaraan gender serta mengurangi praktik misogini dan kekerasan verbal dalam ruang daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Adobo Magazine. (2022). *Digital: Twitter brings back #SheInspiresMe campaign to spotlight inspiring women who break the bias and #OwnIt - adobo Magazine Online*. <https://www.adobomagazine.com/digital-news/digital-twitter-brings-back-sheinspiresme-campaign-to-spotlight-inspiring-women-who-break-the-bias-and-ownit/>
- Almasi Moghaddam, K. (2024). Critical discourse analysis: A review of the views of Ernesto Laclau, Chantal Mouffe and Norman Fairclough. *International Journal of Advanced Research in Humanities and Law*, 1(2), 86–90. <https://doi.org/10.63053/ijrel.16>
- Annur, C. M. (2023). *Ada 27 Juta Pengguna Twitter di Indonesia, Terbanyak ke-4 Global*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/75dd4b36866dc54/ada-27-juta-pengguna-twitter-di-indonesia-terbanyak-ke-4-global>
- Asri, A., Khotimah, K., Romadhan, M. I., & Ayuningrum, N. G. (2024). Analisis Wacana Kritis Cewek Gila (Cegil) Dalam Media Sosial X. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 02(02), 57–64. <https://conference.untagsby.ac.id/index.php/semakom>
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>

- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: "On the Internet, Nobody Knows You're a Dog." *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.09.001>
- Dhewy, A. (2023). *Edisi Khusus Feminisme: Feminisme Digital, Rebut Ruang Digital Menjadi Ruang Feminis - Konde.co*. <https://www.konde.co/2023/01/feminisme-digital-merebut-kembali-ruang-digital-menjadi-ruang-feminis/>
- DJKN. (2022). *Website DJKN*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknlpontianak/baca-artikel/15582/Masyarakat-dan-Persoalan-Gender.html>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. Longman Publishing.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Taylor & Francis e-Library,.
- Faiza Latif, D. R., & Ali, S. (2022). EMPOWERING VOICES: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF TWITTER ACTIVISM FOR WOMEN'S RIGHTS IN PAKISTAN. *RUSSIAN LAW JOURNAL*, X(1), 87–102.
- Gema Sulawesi. (2024). *Dibintangi oleh Arnold Schwarzenegger, Intip Plot Film yang Bertajuk Junior dan Dirilis Tahun 1994 Lalu*. <https://www.gemasulawesi.com/id/kupas-tuntas/23170/dibintangi-oleh-arnold-schwarzenegger-intip-plot-film-yang-bertajuk-junior-dan-dirilis-tahun-1994-lalu>

- Goldmann, J. E. (2020). *How to Write House... Mpreg Fan Fiction and Concepts of Bodies, Gender and Family* (pp. 251–255).
https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-658-30263-4_15
- @goldnfeel. (2024). *hamil cuma 9 bulan berasa paling berjasa. LAH EMANG IYA. eh gilbert boro2 mau matre pas hamil, napas aja kek mau muntah mulu rasanya trs elu bilang HAMIL TUH CUMA???? gila apa yak lu.*
<https://X.Com/Goldnfeel/Status/1852434036872097845>.
- Gumelar, R. G., & Mukhroman, I. (2015). TATO: REPRESENTATIF GENDER DALAM PERSPEKTIF FEMINISME. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 71–80.
<https://doi.org/10.24198/JKK.V3I1.7396>
- Herianto, E. A. (2023). Seksisme dan Misogini dalam Rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), 173–193.
<https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i2.1061>
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–118. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>
- Jaivin, L., Sunkyung Klein, E., & Luman Ren, A. (Eds.). (2023). *Chains*. ANU Press.
<https://doi.org/10.22459/CSY.2023>
- Kemp, S. (2021). *Digital 2021: the latest insights into the ‘state of digital’ - We Are Social UK*. <https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>

@keyboardxs. (2024). *Perempuan mana yang menyakiti kau Gilbert sampe segitunya kau nge-hate perempuan. Sadar kau itu lahir dari rahim seorang perempuan bersyukur. Kau pengennya setara kan? Nikah dengan lanang aja selesai.* <https://X.Com/Keyboardxs/Status/1852359157762097508?S=20>.

Khairunnisa, K., & Pithaloka, D. (2024). Use of Twitter Account Autobase @JPFBASE as A Communication Media For Japanese Pop-Culture Viewers in Pekanbaru. *AICCON*, 1, 434–446. <https://journal.rc-communication.com/index.php/AICCON/article/view/167>

Kotler, Philip., Keller, K. Lane., Tan, C. Tiong., Ang, S. Hoon., & Leong, S. Meng. (2016). *Marketing Management* (7th global edition.). Pearson Education Limited.

Kukka, S. (2022). *EXPLORING DESIRE SEXUAL AND GENDER IDENTITIES IN FAN FICTION COMMUNITIES*. University of Oulu, Literature Acta Univ.

Leeuwen, T. van. (2008). *Discourse and Practice: New Tools For Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press, Inc.

Li, W. (2025). Renovating Confucian ideas for gender equality: an inquiry of Confucian feminist debates in modern China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04349-8>

Liao, S. (2020). Feminism without guarantees: Reflections on teaching and researching feminist activism in China. *Asian Journal of Women's Studies*, 26(2), 259–267. <https://doi.org/10.1080/12259276.2020.1769368>

Lorite, C. (2025). *The Increase of Misogyny on Social Media Instagram reels comments analysis.*

Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation Appraisal in English* (1st edition). PALGRAVE MACMILLAN.

Marwick, A. E., & Boyd, D. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media and Society*, 13(1), 114–133. <https://doi.org/10.1177/1461444810365313>

@MIEGORENGYUM. (2024). *MPREG weeeeyy. Bang udah pernah liat baju busui untuk cowok ga?*
<https://X.Com/MIEGORENGYUM/Status/1852450477113512341?S=20>.

@mlleyot. (2024). *“pemales dan matre” “hamil cuman 9 bulan” dia ngetik gini apa gak sadar dia dilahirin dari rahim cewek juga? asal bener ngetik pake adu nasib. udah ada porsinya masing masing bro laki sama cewek jangan suka membandingkan.*
<https://X.Com/Mlleyot/Status/1852352680288813110?S=20>.

Mustaqlillah, R., Widyaningtas, O., & Wantoro, T. T. (2023). Efektivitas Penggunaan Twitter Sebagai Sarana Peningkatan Berpikir Kritis Mahasiswa Ilmu Komunikasi. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 18–28.
<https://doi.org/10.54259/MUKASI.V2I1.1346>

Nafisah, J. J. (2022). Analisis Perspektif Kolaborasi Najwa Shihab dan Gita Savitri Devi dalam Kebangkitan Wacana Feminisme Postmodern. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*, 70(2). <https://doi.org/10.21009/JPS.112.04>

@ninik_setiawan. (2024). *Gue curiga dia lahir dari silit bapaknya.*

https://X.Com/Ninik_setiawan/Status/1852356264078327940.

@notinnocentone. (2024). *Kak dia mah dilahirinnya bukan dari rahim..tapi diludahin*

cuihh. <https://X.Com/Notinnocentone/Status/1852542421235868085>.

@Nsfrine. (2024). *"tanpa laki lu juga lu kaga bisa brojol" lah bisaaaa, yang brojolin*

pan istri sendiri dibantu nakes, laki mah bisanya ngehamilin doang kan?

<https://X.Com/Nsfrine/Status/1852616505340710986?S=20>.

Nugroho, C. (2018). RELASI KUASA MEDIA DAN ISU GENDER DALAM PROGRAM TELEVISI DI INDONESIA. *ProTVF*, 2(2), 111–126.

Nyoman, N., Arsawati, J., & Bunga, D. (2022). Misogyy As Violence In Gender Perspective. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 3(1), 19–27.

<https://journal.rescollacomm.com/index.php/ijbesd/article/view/207>

Parahita, G. D. (2019). The Rise of Indonesian Feminist Activism on Social Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 104–115.

<https://doi.org/10.25008/JKISKI.V4I2.331>

Perkins, C., Brooks, J., Loreck, J., Tan, P., Ford, J., & Sheehan, R. J. (2023). Doing Film Feminisms in the Age of Popular Feminism: A Roundtable Convened. *Australian Feminist Studies*, 38(117), 231–247.

<https://doi.org/10.1080/08164649.2023.2287205>

- Prastiwi, L., Dzuhrina, I., & Amirudin, Z. (2022). Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Majalah Online (Analisis Framing Artikel Magdalene.Co Periode Januari 2020). *Communicator Sphere*, 2(2), 76–82. <https://doi.org/10.55397/cps.v2i2.19>
- @ramscara. (2024). *nah lo aja yang hamil gimana?*
<https://X.Com/Ramscara/Status/1852934113310958006?S=20>.
- Razali, G., Oktaviana, D., & Komunikasi, M. (2023). Radical feminist representation, social cognition, and film communication on reducing sexual harassment. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(2), p-ISSN. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v9i2.3868>
- Richardson, L., & Taylor, V. (1993). *FEMINIST FRONTIERS II*.
- Sanubarianto, S. T. (2021). Analysis of Critical Discourse on Twitter Concerning The Topic of The Dragon Statue at Yogyakarta International Airport. *Jurnal Etnolingual*, 5(2), 104–125. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.33945>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing.
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2019). Perempuan, media dan profesi jurnalis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 97–109. <https://doi.org/10.24198/JKK.V7I1.18844>
- Sugito, P., Sairun, A., Ikbar Pratama, Ms., Indah Azzahra Editor Yuan Anisa, Ia., & Annisa Zuhaira, Ms. (2022). *MEDIA SOSIAL (Inovasi Pada Produk & Perkembangan Usaha)*. Universitas Medan Area Press.

@tanyarlfe. (2024). *Tanyarlfe on X: “💖 ketik setuju agar 2025 MPREG menjadi kenyataan 😊* <https://t.co/HxcT9pGZVM> / *X.*
<https://x.com/tanyarlfe/status/1852349974744379402>

@tetsurowifeey. (2024). *Gua sampe ga tau dah mau ngomong apa wkwkwk, speechless sama opininya. “Tanpa laki lu juga ga bisa brojol” jadi menurut nya klo gaada cewe, laki yg brojol? Iya ya? Cowo kan hamil juga, hamil nya 5 tahun lagi, makanya Gilbert ngerasa superior karna hamil lebih dari 9 bulan.*
<https://X.Com/Tetsurowifeey/Status/1852468305627697382?S=20>.

@theavocadolatte. (2024). *Curiga dia sndri jg gk ngehargain ibunya, klo dy liat cwe lain perannya gitu brti dy jg nganggep ibunya ya perannya gitu doang, gampang cm ngelahirin dia dan mnta2 duit sama bapaknya.*
<https://X.Com/Theavocadolatte/Status/1852537454114582665>.

@txtdrktrn. (2024). *kat! on X: “Buat cewek, menikah itu artinya goodbye dgn semua mimpi. I mean, gmn caranya seorang ibu nabung buat topup gim gacha, ngonser, kalo di waktu yg sama harus beliin susu dll buat anak? Impossible. Dan itu blm termasuk ngadepin kecewa krn suaminya gk hamil2.”* / *X.*
<https://x.com/txtdrktrn/status/1822610657256100049>

We Are Social. (2023). *Digital 2023 - We Are Social Indonesia.*
<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>

WEF. (2024). *WEF: Kesetaraan Gender Indonesia 2024 Naik 4,88% dalam 19 Tahun - GoodStats Data.* <https://data.goodstats.id/statistic/wef-kesetaraan-gender-indonesia-2024-naik-488-dalam-19-tahun-VsMqy?>

Whitworth, S. (2016). *Feminism and International Relations*. Palgrave Macmillan UK.

YERLIKAYA, T. (2019). Critical Discourse Analysis and Social Media: New Approaches in Critical Discourse Analysis Studies. *Igd Univ Jour Soc Sci*, (18), 193–209.

@yourjjstory. (2024). *Coba Gilbert suruh bilang kalimat yang “Hamil cuma 9 bulan berasa paling berjasa buat peradaban.” ke emaknya.*
<https://X.Com/Yourjjstory/Status/1852355377213616312?S=20>.

Zawiszová, H., & Lavička, M. (2023). Voiced and Voiceless in Asia. In *Voiced and Voiceless in Asia*. Univerzita Palackého v Olomouci.
<https://doi.org/10.5507/ff.23.24462691>